

STRUKTUR DAN NILAI-NILAI DALAM TRADISI *BUKOKA PANGGLIMO AWANG* MASYARAKAT PASIR PENGARAIAN

Misra Nofrita¹, Delia Putri², Rita Arianti³

STKIP Rokania

misranofrita@rokania.ac.id¹, deliaputri8@gmail.com², ritarianti935@gmail.com³

Article History

Received : 24-06-2021

Accepted : 09-07-2021

Published : 14-07-2021

Keywords

structure, educational values, Bukoba Panglimo Awang

Abstract

Koba Panglimo Awang is one of the oral traditions in Pasir Pengaraian, Rokan Hulu. Where, the existence of this tradition has begun to decrease its demand and its fragrance. For this reason, research is needed. To examine more deeply about Panglimo Awang koba. The purpose of this study was to describe the structure and values of education contained in Koba Panglimo Awang. Data collection is done through two stages. The first stage is the recording stage of Bukoba oral literature. Informant's speech about Bukoba's oral literature is recorded using a recording device. The second stage is collecting data about the storytelling environment and analyzing the recorded data. The results of this study indicate that First, the structure in Koba Panglimo Awang is there, theme, characterization, plot, setting and message. Second, the educational values contained in Koba Panglimo Awang are religious values, such as sincere, and grateful and moral values

Abstrak

Koba Panglimo Awang adalah salah satu tradisi lisan yang ada di Pasir Pengaraian, Rokan Hulu. Dimana, tradisi ini keberadaannya sudah mulai berkurang peminatnya dan pewarisnya. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian. Untuk mengkaji lebih dalam tentang koba Panglimo Awang. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mendeskripsikan struktur dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Koba Panglimo Awang. Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama tahap perekaman sastra lisan Bukoba. Tuturan informan tentang sastra lisan Bukoba direkam dengan menggunakan alat perekam. Tahap kedua pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan dan menganalisis data yang telah di catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, struktur dalam Koba Panglimo Awang terdapat, tema, penokohan, alur, latar dan amanat. Kedua, nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Koba Panglimo Awang adalah nilai religius, seperti ikhlas, dan bersyukur dan nilai moral.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya, tradisi dan adat istiadat. Sebagai negara yang *multicultural*

Indonesia dikenal dengan banyak sastra, baik sastra lisan maupun sastra tulisan. Sastra adalah karya seni yang memiliki medium bahasa dan menonjolkan unsur

imajinasi. Sesuai dengan namanya, sastra tulis mengacu kepada sastra yang dinikmati dengan membaca seperti novel, puisi, dan naskah drama. Sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan secara turun temurun secara lisan, dari mulut ke mulut. Di samping itu, pengenalan yang baik terhadap warisan kebudayaan oleh generasi penerus dapat memperteguh tradisi bangsa dalam menjawab tantangan masa depan yang semakin berat dalam era globalisasi ini (Hasanuddin, 2015).

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki tradisi dan adat istiadat tersendiri. Salah satu contoh adalah Pasir Pengaraian. Pasir Pengaraian terletak di kabupaten Rokan Hulu yang dikenal dengan masyarakat Melayu Riau. Sebagai masyarakat Melayu, Pasir Pengaraian masih memiliki budaya, adat, dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2015: 11) merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Utami, 2007). Dalam hal ini di mana masyarakat mempercayai suatu nilai-nilai tradisi sebagai suatu kebenaran dan hal yang diyakini itu memungkinkan munculnya solidaritas komunal, maka

keyakinan semacam itu dapat berfungsi sebagai dalil sebagaimana ilmu pengetahuan, aturan yang diwariskan, dan diamalkan pergenerasi, merupakan suatu bentuk ingatan dan kenangan, ide, ataupun keputusan yang diyakin (Hasanuddin, 2016). Selain, itu masyarakat Melayu juga masih memegang teguh bahasa mereka yaitu bahasa Melayu. Bahasa pada dasarnya merupakan salah satu unsur dari kebudayaan dan sekaligus merupakan wadah dari kebudayaan itu sendiri. Karena itulah melalui bahasa dapat diketahui nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Artinya, bahwa melalui deskripsi terminologi yang digunakan dalam prosesi budaya akan diketahui sistem nilai budaya yang tercermin dalam masyarakatnya (Utami, 2007).

Salah satu contoh nilai budaya dalam masyarakat Melayu adalah tradisi lisan *bukoba*. *Koba* merupakan salah satu karya sastra daerah masyarakat Melayu Pasir Pengaraian perlu dipublikasikan dan dilestarikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra tersebut mempunyai peran dalam dunia pendidikan sebagai modal karya sastra juga sebagai kekayaan budaya. Sebab pendidikan menurut Syahidin (2009:2) bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu proses pembentukan karakter. Misi utama

pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan (transfer of knowledge), pewarisan budaya (transfer of culture), dan pewarisan nilai (transfer of volue) (Nidawati, 2013).

Keberadaan tradisi *Bukoba* saat ini tidak terlalu populer, sehingga ada kemungkinan akan punah. *Bukoba* adalah salah satu sastra lisan yang disampaikan seseorang atau yang dikenal dengan si tukang *Koba* melalui cerita atau mengabarkan sebuah berita. *Koba* merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang dulunya sangat digemari oleh masyarakat Melayu Riau khususnya Masyarakat Pasir Pengaraian. *Koba* merupakan sastra lisan bergenre cerita yang disampaikan dengan gaya diceritakan, dinyayikan, dan diiringi alat musik serta menggunakan bahasa Melayu (Rahman, 2007:573). Pementasan-pementasan *koba* saat ini tidak lagi seperti pada masa sebelum kemerdekaan, dimana sastra lisan *koba* mengalami perkembangan pesat (Ansyor, 2007:11), namun seiring perkembangan zaman *koba* tidak lagi diminiasi masyarakat terutama generasi muda.

Amarinza, dkk. (1989:30-31) mengemukakan beberapa hal yang menyebabkan memudarnya pementasan *bukoba*, yakni ahli/seniman pendukungnya sudah tinggal sedikit, kehadiran mordenisasi telah turut pula

mengikis tradisi, selain itu, orang tua-tua yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sastra lisan *bukoba*, jumlahnya sekarang semakin berkurang karena sebagian besar dari mereka sudah meninggal. Selain itu, anak-anak zaman sekarang lebih tertarik ke film yang saranya praktis dan bisa dilihat di rumah. Jika dilihat generasi sekarang perkembangan teknologi telah membuat mereka tidak tertarik dengan hal-hal yang berkaitan dengan tradisi dan dianggap tidak bergengsi dibandingkan dengan kecanggihan teknologi sekarang. Selain itu, menurut Ansyor (2007:46) Kemunduran *Bukoba*, juga dipengaruhi oleh faktor bahasa yang dapat menjadi penghambat atas mengendornya minat masyarakat Melayu Pasir Pengaraian terhadap pementasan *Bukoba*. Sebagai bagian dari sastra lisan *koba* mempunyai peranan yang besar bagi pembelajaran kehidupan manusia. Amanriza (1989:25) menjelaskan bahwa *koba* mengandung nilai-nilai ajaran untuk hari esok, yang berarti dapat membantu orang untuk mengerti jati diri mereka sendiri atau sejarah mereka secara mendalam.

Namun, jika dilihat dari kenyataan sekarang keberadaan tradisi lisan ini sudah mulai berkurang. Menurut Sibarani (2010:12) penyebab hilangnya sebuah tradisi atau kebudayaan disebabkan oleh

hal-hal berikut: (1) Pemahaman bahwa tradisi adalah masa lalu dan kuno yang tidak perlu untuk masa kini apalagi untuk masa mendatang, (2) modernitas dianggap satu-satunya jalan untuk kemajuan suatu bangsa sehingga orang mengejar modernitas tanpa menghiraukan tradisi budayanya, (3) modernitas melakukan perubahan pada tradisi dan sekaligus ‘mematikan’ tradisi itu jika tidak sesuai dengan modernitas seperti peran agama yang baru dianut komunitas, (4) pemerintah dan elite politik tidak mampu memahami paradigma keberlanjutan atau kesinambungan tradisi budaya dari tradisi masa lalu ke masa kini dan meningkatkan kesejahteraan bangsa melalui penanaman nilai budaya dan penciptaan industri budaya. Semua hal tersebut menyebabkan hilangnya fungsi estetis dan fungsi etis sebuah tradisi (Utami, 2007). Selain itu, struktur dan nilai pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengetahui isi sastra lisan. Unsur nilai pendidikan yang ada di sastra lisan dapat dijadikan dasar dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memberikan kepuasan batiniah masyarakatnya (Sulastri et al., n.d.).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang tradisi *Bukoba Panglimo Awang* masyarakat Pasir Pengaraian perlu dilakukan untuk menggali nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut. Nilai adalah

sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Kebernilaian memperlihatkan makna atau fungsi, sampai ke nilai atau norma, serta akhirnya sampai pada kearifan lokal aspek-aspek yang diteliti (Sibarani, 2015). Artinya, nilai adalah suatu

Struktur Dan Nilai-Nilai Dalam Tradisi *Bukoba Panglimo Awang* Masyarakat
di sekitarnya dan sebagainya.

Selanjutnya, pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pedagogik berasal dari kata Yunani *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Purwanto (2007:11) menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Selain itu, pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat

manusia (Zuhri, 2009). Menurut (Gusnetti, 2015), hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, nilai adat, nilai agama (religi), nilai sejarah dan nilai kepahlawanan (Waluyo, 1990: 27)

Selain itu, juga akan membahas struktur cerita yaitu berupa struktur instrinsik dan struktur Ekstrinsik, namun yang akan dibahas hanya struktur instrinsiknya berupa, alur, tokoh, tema, dan amanat. Menurut Ratna (2010:344) sebuah karya sastra jika dianalisis secara struktural maka yang dianalisis strukturnya. Semua pesan, amanat, dan nasihat yang terdapat dalam penelitian tradisional disebut isi, misalnya dalam kajian strukturalisme menjadi tema dan tema itu sendiri merupakan bagian dari struktur. Jadi, tema merupakan bagian tidak terpisahkan dari kajian sastra yang menggunakan pendekatan strukturalisme. Secara ringkas, Wahyuningtyas & Santosa (2011:6-7) menjelaskan bahwa struktural adalah unsur yang meliputi: tema, tokoh, alur (plot), latar (setting) dan amanat (Maulana & Suryanto, 2018).

Penelitian terdahulu tentang *Bukoba* sudah pernah dilakukan, namun penelitian ini memiliki bidang kajian yang berbeda

dengan penelitian sebelumnya yaitu dikaji dari segi struktur dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam koba tersebut. Adanya penelitian ini diharapkan semakin mengkomplitkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nisdawati (2015).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan tentang “Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam Tradisi Bukoba Masyarakat Pasir Pengaraian. Objek penelitian ini adalah sastra lisan masyarakat Pasir Pengaraian. Penelitian difokuskan pada struktur dan nilai pendidikan yang ada dalam tradisi Bukoba Masyarakat Pasir Pengaraian. Penelitian dilaksanakan di Pasir Pengaraian tepatnya di Kecamatan Rambah Tengah Utara. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu perangkat alat lainnya, antara lain (1) alat perekam (audio/audiovisual) digunakan untuk merekam tuturan informan tentang sastra lisan, yaitu Bukoba; (2) lembaran pencatatan, digunakan untuk mencatat hasil pengamatan (observasi) penyampaian tuturan oleh informan, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan penceritaan;

(3) pedoman wawancara, digunakan untuk mewawancarai informan berkaitan dengan identitas sastra lisan Bukoba Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, identitas informan, opini dan keterangan lainnya, serta tradisi bercerita. Teknik pengumpulan dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama tahap perekaman sastra lisan Bukoba. Tuturan informan tentang sastra lisan Bukoba direkam dengan menggunakan alat perekam, seperti, (1) audio, audiovisual, kamera video). Setelah data terkumpul, maka akan dianalisis dengan beberapa tahap, yaitu (a) tahap inventarisasi data, (b) tahap klasifikasi/analisis data, (c) tahap pembahasan dan penyimpulan hasil klasifikasi/analisis Penelitian secara detail/lengkap.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Struktur dalam Bukoba

Adapun permasalahan yang akan diuraikan adalah struktur dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *Bukoba Panglimo Awang* masyarakat Pasir Pengaraian. Bagian pertama yang akan dijelaskan adalah struktur yang terdapat dalam *Bukoba Panglimo Awang*. Bagian kedua adalah menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam *Bukoba Panglimo Awang*. Berdasarkan hasil analisis struktur unsur-

unsur di dalam Bukoba Panglimo Awang antara lain: (1) tema; (2) tokoh dan penokohan; (3) alur; (4) latar; dan (5) amanat. Seperti yang diungkapkan Ratna (2010:344) yang mengungkapkan semua pesan adalah kandungan isi yang termasuk struktur. Selain itu, Wahyuningtyas & Santosa (2011:6) mengemukakan bahwa unsur struktur yang diteliti, antara lain: (1) tema; (2) tokoh dan penokohan; dan (3) alur. Kelima unsur tersebut dianalisis pada Bukoba Panglimo Awang dan hasilnya dapat dikemukakan sebagai berikut, tema Bukoba Panglimo Awang adalah tentang percintaan. Hal itu dilihat dari alur cerita yang menggambarkan tentang kisah percintaan antara Panglimo Awang dengan anak mamaknya. Panglimo Awang sebagai tokoh utama jatuh cinta kepada Anggun Cik Suri yang merupakan anak dari Mamaknya (Paman) sendiri, namun karena perbedaan status social, awalnya ibu Anggun Cik Suri tidak setuju, namun karena kerja keras Panglimo Awang akhirnya mereka menikah. Tokoh dan penokohan dalam cerita *Bukoba* ini antara lain: *pertama*, Panglimo Awang (bekerja keras, jujur). Panglimo Awang adalah Tokoh Utama dalam *Koba* ini, dimana dikatakan sebagai tokoh utama karena tokoh yang paling banyak menyita waktu pencitraan. Tokoh Panglimo Awang digambarkan dengan karakter bekerja keras, rajin dan Jujur.

Dimana sebagai orang biasa yang menumpang hidup di rumah Mamaknya (paman) Panglimo harus berkerja keras dan rajin membantu paman dalam mengerjakan pekerjaan, seperti berladang dan mengasuh anak pamannya tersebut. Dengan ada sikap tersebut membuat pamanya sayang kepada *Panglimo Awang*. *Kedua*, Anggun Cik Suri (setia). Anggun Cik Suri adalah anak dari paman Panglimo Awang. Karakter Anggun Cik Suri digambarkan sebagai anak yang manja, dan setia. Anggun Cik Suri jatuh cinta kepada Panglimo Awang yang telaah mengasuhnya dari kecil. Rasa cinta Anggun Cik Suri terhadap Panglimo Awang tidak disetujui oleh ibunya, karena perbedaan social keduanya. Namun usaha Anggun Cik Suri dan Panglimo Awang bisa juga meluluhkan hati Ibu Anggun Cik Suri dan merestui mereka untuk menikah. *Ketiga*, Paman (mendidik, penyayang, sabar). Sebagai orang tua sekaligus Paman bagi kemenakannya sosok Paman Panglimo Awang digambarkan dengan karakter penyayang dan sabar. Hal itu terlihat ketika menghadapi istrinya yang tidak setuju dengan hubungan Panglimo Awang dengan Anggun Cik Suri, namun Pamannya tetap bersikap sabar dengan memberi nasihat dan pengertian kepada istrinya tersebut. Selain itu, Paman ini di gambarkan sangat sayang kepada Panglimo Awang, karena Panglimo Awang diasuh oleh Pamannya dari kecil.

Keempat, mintuo (Istri Paman). Istri dari Paman Panglimo Awang ini digambarkan dengan sikap sombong dan keras kepala. Hal itu terlihat ketika dia tidak setuju dengan hubungan Panglimo Awang dengan Anggun Cik Suri. Alasan tidak setuju karena Panglimo Awang orang miskin dan dia orang kaya. Selain itu, sifat keras kepala juga dilihat ketika mintuo ini tidak mau mendengarkan apa yang disampaikan suaminya. Dia tetap pada pendiriannya bahwa akan menikahkan anaknya dengan orang yang sama satu social dengannya. *Kelima*, Ibu Panglimo Awang (penurut, Penyayang, Sabar). Sebagai seorang ibu, Ibu Panglimo Awang sangat sabar menghadapi cacian dan hinaan yang dilakukan oleh Ibu Anggun Cik Suri, namun dia tetap tidak merasa benci kepada kakak iparnya tersebut. Selain itu, ibu ini digambarkan dengan karakter penyayang kepada Panglimo Awang. Dimana hal itu terlihat ketika Panglimo Awang meminta Ibunya untuk melamar Anggun Cik Suri. Dia tetap menuruti keinginan dari Panglimo Awang walaupun sebenarnya dia sudah tau akan ditolak oleh Ibu Anggun Cik Suri. Namun, demi sayang dan cintanya kepada anaknya dituruti juga apa keinginan sang anak, walaupun dia menanggung malu karena ditolak sama Ibu Anggun Cik Suri. Alur di dalam cerita ini menggunakan alur maju, dimana ceritanya berurutan tidak ada

flashback. Sehingga pembaca dan pendengar bisa langsung memahami alurnya. Latar yang terbagi tiga ; (a) tempat (Rumah Anggun Cik Suri, Ladang, Rumah Panglimo Awang); (b) waktu (siang, malam dan pagi); (c) suasana (sedih, tegang). Amanat cerita ini adalah kejujuran, keberanian serta dapat bertanggung jawab dengan baik

b. Nilai Nilai dalam Bukoba Panglimo Awang

Koba Panglimo Awang adalah salah satu tradisi lisan yang ada di masyarakat Melayu Pasir Pengaraian. Dengan adanya koba ini, masyarakat bisa menyampaikan ke generasi berikutnya tentang nilai- nilai atau pesan dengan cara bercerita. *Koba* adalah karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai- nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Dalam *Koba Panglimo Awang* ini pewarisannya hanya dari mulut ke mulut dengan cara dihapalkan oleh tukang koba, kemudian tukang koba menyanyikan dan didendangkan oleh tukang koba kepada pendengarnya. Selain, sebagai menghibur, sastra lisan ini juga mengandung nilai pendidikan yang bisa dijadikan sebagai bahan untuk mengajarkan generasi muda. Ada pun nilai-nilai pendidikan yang akan dilihat adalah nilai-nilai pendidikan yaitu religius dan nilai moral dalam *koba Panglimo Awang*

yaitu,percaya kepada Tuhan, ikhlas dan bersyukur. Nilai pendidikan religius percaya kepada Tuhan ini berhubungahn dengan sikap serta perilaku yang menyadari bahwa manusia itu diciptakan oleh Allah. Adanya kesadaran ini mendorongnya untuk bertataqwa kepada Allah dengan cara mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Sikap percaya kepada Tuhan ini tergambar dari tuturan ibu dengan Panglimo Awang, seperti dalam kutipan berikut:

*Kaik borodah nak sanguo
polembang..nak..Bawok
morodah ko tongah
rimbo...pahit darah
umuanunnaniang so ei nak*

Struktur Dan Nilai-Nilai Dalam Tradisi *Bukoba Panglimo Awang* Masyarakat

*Kait porodah nak sanggul
Palembang...nak...bawa
morodah ke tengah
rimba...pahit darah umur
pun
panjang...so..ei..nak..amal
ibadah janganlah
lupa...pahit darah ko nak
umur
panjang..so..ei..nak..amal
ibadah janganlah lupa...*

Tuturan Koba tersebut, menggambarkan seorang ibu menyampaikan nasihat kepada anaknya tentang amal ibadah. Dalam nasihatnya mengatakan bahwa jika kita ingin umur panjang maka jangan lupa untuk beribadah. Tuturan tersebut dinyanyikan atau

didengarkan oleh tukang koba, sehingga nilai yang ada bisa tersampaikan dengan baik.

Selain itu, nilai pendidikan religius lainnya yang terdapat adalah sifat ikhlas. Ikhlas adalah salah satu sifat yang harus diutamakan dalam kehidupan orang Melayu. Adanya sifat ikhlas tersebut menandakan bahwa setiap pekerjaan dilakukan dengan mengharapkan ridho dari Allah SWT, seperti dalam kutipan berikut:

“minto-minto wak ka Tuhan untuong dapek. mudah-mudahan tokobul permintaan abangtu”

“bermohon kepada Tuhan. Supaya terkabul permintaan mu nak.”

Percakapan di atas menunjukkan bahwa seorang Ibu mengatakan kepada anaknya untuk bermohon kepada Allah sehingga apa yang diinginkan terkabul dan semuanya bisa dipenuhi. Selain itu, juga mengajarkan bahwa selain kita berusaha kita harus juga meminta kepada Allah dengan mengharapkan Ridhonya.

Nilai pendidikan lainnya adalah bersyukur. Sebagai tokoh dalam koba ini, Panglimo Awang

memiliki sifat yang selalu bersyukur kepada Allah SWT. Dengan mensyukuri nikmat yang dikarunai Allah, maka akan meningkatkan ketaqwaan, kesadaran dan kehidupan masyarakat juga akan terjalin dengan baik, seperti dalam kutipan berikut:

“kalau bagitu kato Mamak tu eloklah boturuik. Alahamdulillah bersyukurlah kito kepada Tuhan mau Mamak bang tu lakang itu montuo bang tu bagai”

“kalau seperti itu kata Mamak lebih bagus diikuti. Alhamdullilah bersyukurlah kita kepada Tuhan sudah mau Mamak dan mertua mu seperti itu”

Tuturan koba di atas, menjelaskan adanya sikap bersyukur, hal itu terlihat mengucapkan *Alhamdullillah* sebagai tanda syukur kepada Tuhan atas restu yang diberikan kepada Mamak dan Mertua Panglimo Awang. Adanya tuturan *Alhamdullilah* tersebut mengandung nilai religious dengan tetap bersyukur kepada Allah.

Selain itu, nilai pendidikan yang terdapat dalam Bukoba Panglimo Awang adalah nilai moral. Nilai

moral disini lebih kepada memberi nasihat. Dimana seorang ibu selalu memberikan nasihat kepada anaknya untuk masa depan anaknya. Hal itu terlihat dari kutipan berikut:

“*Monangihlah todu..du..nak sayang..dek ulah pisang sekudong...maso sonik...dikasuh ibu..yo..nak..olah godang carilah untong..*”

“ Menangislah nak sayang, karena pisang sepotong waktu kecil.. diasuh Ibu..sudah besar..carilah untung..”

Nilai moral di atas memiliki arti ketika waktu kecil seorang anak diasuh oleh ibunya sendiri dan ketika sudah dewasa maka anak itu sendiri yang akan menentukan masa depannya sendiri dan inilah yang menjadi harapan Ibu selalu memberi nasihat nasihat yang bisa dijadikan anaknya sebagai pedoman dalam kehidupannya kelak.

Maksud dari kutipan tersebut mengajarkan kepada anak untuk bersikap lebih mandiri, dimana ketika kecil kita dibantu oleh orang lain yaitu Ibu, namun ketika sudah dewasa sudah bisa mengurus diri sendiri dan mencari pekerjaan yang bisa untuk menghidupi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka simpulan dalam penelitian ini adalah *pertama*, struktur dalam *Koba Panglimo Awang* terdapat, tema, penokohan, alur, latar dan amanat. Tokoh utama dalam koba ini adalah Panglimo Awang, temanya adalah percintaan antara Panglimo Awang dengan Anggun Cik Suri, Alur yang digunakan alur maju. Latar nya di rumah Anggun Cik Suri, rumah Panglimo Awang, dan kebun dan amanat yang terkandung dalam koba ini adalah kejujuran dan keberanian dalam mempertanggungjawabkan perbuatan *Kedua*, nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *Koba Panglimo Awang* adalah nilai religius, seperti ikhlas, dan bersyukur. Berdasarkan hal tersebut *koba* dapat dijadikan salah satu media yang digunakan masyarakat untuk mengajarkan nilai- nilai pendidikan kepada generasi muda sekarang ini. Generasi muda diharapkan mempunyai karakter, kepribadian, nilai- nilai budaya, dan nilai- nilai pendidikan.

Daftar Pustaka

Amarinza, E.R. 1989. *Koba Sastra Lisan Orang Riau*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau.

- Ansor, Muhammad dkk. 2007. Sastra Lisan Koba Rokan Hulu. Pekanbaru:Depdikbud Prop. Riau.
- Maulana, N. T., & Suryanto, E. (2018). RAKYAT SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMP, 1(4).
- Syahidin, dkk.2009. Moral Dan Kognisi Islam. Bandung:Alfabeta
- Waluyo. Herman J. 1990. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga.192
- Gusnetti, D. (2015). *JURNAL GRAMATIKA Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia VI.i2 (183-192)*. 2, 183–192.
- Hasanuddin, W. (2015). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, Dan Kanak-Kanak. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan ...*, 1, 198–204.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/2615>
- Hasanuddin, W. (2016). *available at <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/index>*. 131–141.
- Nidawati. (2013). Nilai-nilai dalam Teks Cerita Panglimo Awang pada Tradisi Bukoba Masyarakat Pasir Pengaraian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sibarani, R. (2015). *Available Online at <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>*. 1(1), 1–17.
<https://doi.org/10.22225/jr.1.1.105.1-17>
- Sulastri, E., Citanduy, S., & Pendidikan, N. (n.d.). *SUNGAI CITANDUY CIAMIS (Kajian Struktur dan Nilai Pendidikan)*. 41–52.
- Utami, N. W. (2007). *Wujud Kebudayaan Dalam Prosesi Barodak Ritual Adat*.
- Zuhri, I. (2009). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Padukuhan Pati Kelurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul*.